

Penguatan nilai-nilai karakter melalui novel “Orang Orang Biasa” karya Andrea Hirata

Annisa Istiqomah *

* Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

annisa.istiqomah@uny.ac.id

Marzuki

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

marzuki@uny.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak: Kasus degradasi moral banyak menjangkiti para remaja di Indonesia, sehingga perlu penguatan pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut. Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, oleh pikir dan olah raga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji muatan nilai-nilai karakter sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dalam novel Orang-orang Biasa. Penelitian ini adalah penelitian analisis konten inferensial. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata. Sampel dalam penelitian yaitu frase, kalimat, paragraf dalam Novel Orang-orang Biasa yang mengandung lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas. Peneliti melakukan inferensi dengan menggunakan pendekatan tampilan linguistik dengan mengkaji makna kebahasaan yang terkandung dalam Novel Orang-orang Biasa. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap frase, kalimat, atau paragraf yang mengandung nilai religius, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata merupakan salah satu novel yang sarat akan nilai moral dan Pendidikan karakter sehingga akan sangat baik untuk dibaca sebagai penguatan pendidikan karakter.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai, novel

Abstract: Many cases of moral degradation happen to young people in Indonesia, so it is necessary to strengthen character education to overcome these problems. Strengthening character education is an educational movement under the responsibility of the education unit to strengthen student character through the harmonization of exercise of the heart, feeling, thought and exercise. This study examines the content of character values to strengthen character education in Novel Orang-Orang Biasa. This research is an inferential content analysis research. The data source in this study is the Novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata. The samples in this research are phrases, sentences, and paragraphs in Novel Orang Orang Biasa, which contain five main character values : religion, nationalism, gotong royong, independence, and integrity. The researcher made inferences using a linguistic appearance approach by examining the linguistic meanings of the Novel Orang Orang Biasa. Furthermore, an analysis of phrases, sentences, or paragraphs that contain religious values, nationalism, gotong royong, independence, and integrity is carried out to strengthen character education. From the research results, it is known that the novel is full of moral values and character education so it would be very good to read as strengthening character education.

Keywords: character education, values, novels

Pendahuluan

Beberapa kurun waktu terakhir negara Indonesia menghadapi permasalahan terkait degradasi moral, yang mewarnai berbagai tatanan kehidupan bahkan sampai pada tatanan kehidupan politik. Degradasi moral merujuk pada menurunnya kesadaran bertingkah laku terhadap peraturan yang berlaku, hal ini disebabkan karena rendahnya kesadaran hukum (Ma'rufah,



dkk., 2020: 193). Krisis moral yang terjadi mulai dari korupsi, kehidupan politik yang tidak stabil dan produktif, penganiayaan, kekerasan seksual, perusakan, tawuran, kehidupan masyarakat yang semakin konsumtif, dan lain sebagainya. Bahkan terdapat beberapa kasus *bullying* yang sampai menyebabkan korban cacat permanen bahkan meninggal dunia. Jahroh & Nana (2016, p. 27) mengemukakan bahwa degradasi moral banyak menjangkit para pelajar dan mahasiswa. Banyak para pelajar dan mahasiswa yang menunjukkan perilaku yang menyimpang dari etika, moral dan hukum, seperti kebiasaan menyontek saat ujian yang masih terus dilakukan. Rasa ingin tahu yang tinggi para remaja menyebabkan keinginan mengeksplor diri dalam lingkungan sekitar. Celaknya ketika lingkungan yang merangkul para remaja merupakan lingkungan yang tidak baik dan sarat dengan kejahatan atau perilaku buruk menjadikan remaja tersebut terjerumus ke dalamnya. Menurut Kartono (2013, p. 3-5) pengaruh lingkungan yang berbeda membuka peluang yang luas bagi seorang remaja untuk memiliki kepribadian ganda (*split personality*) akibat terjadinya gangguan pada saat remaja (*childhood disorder*) yang apabila tidak diatasi akan menyebabkan kejahatan remaja. Hal inilah yang marak terjadi pada akhir-akhir ini, banyak sekali remaja yang melakukan tindak kejahatan mulai dari tawuran, *klitih*, penganiayaan, bahkan kekerasan seksual.

Degradasi moral yang dialami oleh Indonesia dikhawatirkan akan mengarah pada situasi yang disebut sebagai “darurat moral”. Kartono (2013, p. 78) menyebutkan beberapa faktor global yang menjadi penyebab dari degradasi moral, antara lain: a) Pandangan materialistis tersebar luas tanpa spiritualitas, sehingga sering kali ukuran kesuksesan diukur dari kesuksesan materiil dan mengesampingkan moralitas; b) pengaruh budaya barat menyebabkan longgarnya konsep moralitas kesopan; c) Kenikamatan semu 3F (Food, Fashion, dan Fun), yang ditawarkan oleh budaya global; d) Persaingan tinggi akibat terbukanya batas lokal yang mengedepankan sistem daring; e) Masyarakat cenderung individualistis dan kurang peduli dengan lingkungan, sehingga kontrol moral terutama pada remaja cenderung rendah; f) kurangnya pengarahan dari keluarga, akibat kesibukan orang tua, atau anak yang mengalami broken home; g) sekolah tidak dapat sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena adanya keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana atau kurangnya sekolah dalam menekankan pentingnya moralitas.

Degradasi moral disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, pertama keluarga yang kurang mampu memberikan bimbingan kepada anaknya karena adanya kesibukan atau anak yang mengalami *broken home*. Kedua, sekolah tidak dapat mengontrol seluruh siswa di sekolah karena minimnya waktu, sumber daya, dan sumber keuangan (Muthohar, 2016). Muslim & Ranam (2020) menambahkan beberapa hal penyebab terjadinya degradasi moral yakni kurangnya pengawasan keluarga, pengaruh pergaulan, kemajuan iptek dan pengaruh budaya dari barat atau luar. Secara keseluruhan, degradasi moral merupakan isu yang memprihatinkan di Indonesia yang berdampak pada berbagai lapisan masyarakat, termasuk remaja. Untuk mengatasi degradasi moral, berbagai upaya telah dilakukan, seperti pendidikan karakter dan pola asuh. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar telah diusulkan sebagai cara untuk memerangi degradasi moral pada anak di era digital (Layyinah, dkk., 2022; Sahronih, 2018). Selain itu, urgensi pendidikan Islam telah ditekankan sebagai sarana mengatasi degradasi moral (Habib, A., & Muslihun, 2022). Upaya pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang diusulkan sebagai cara untuk memerangi fenomena ini perlu mendapat dorongan dari berbagai pihak. Mengkaji dari berbagai persoalan di atas, maka diperlukan upaya dari pemerintah, masyarakat, dan sekolah untuk mencegah para remaja agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan program penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memegang prinsip filosofis awal secara luas terkait nilai-nilai etika inti yang penting secara objektif seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain yang membentuk dasar karakter yang baik (Lickona, 2012, p. 95). Pendidikan karakter adalah upaya sekolah untuk mendorong perkembangan karakteristik psikologis siswa dalam memotivasi dan bertindak dengan cara yang etis, demokratis, efektif dan produktif secara sosial (Berkowits, Melinda, & Brian, 2017, p. 34).

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas pemerintah Indonesia yang disebutkan dalam Nawa Cita bahwa pemerintah akan mengupayakan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Nilai karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 terdapat 18 nilai, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai karakter dikembangkan dengan penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan

di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, oleh pikir dan olah raga.

Penguatan pendidikan karakter melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah atau dilakukan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan (Majid, 2019, p. 40). Terdapat berbagai cara yang digunakan untuk menguatkan pendidikan karakter, salah satunya yaitu dengan menggunakan karya sastra (novel). Novel merupakan prosa yang mengembangkan dari segi tema, latar, karakter tokoh yang berada dalam sebuah cerita (lebih dari cerpen). Novel merupakan karya sastra imajinatif yang berisi kisah utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2013, p. 60). Karya Sastra (Novel) mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Novel dapat menjadi media untuk mengajarkan kepada pembaca mengenai kehidupan yang lebih baik baik kehidupan individu, kehidupan sosial dan kehidupan beragama. (Abdulfatah, dkk., 2017, p. 14). Novel mengandung banyak studi karakter (Odeh, 2011, p.35), sehingga dapat memberikan pengalaman belajar termasuk penguatan nilai-nilai karakter melalui pesan yang disampaikan kepada pembaca.

Novel “Orang-orang Biasa” karya Andrea Hirata merupakan salah satu novel yang dapat memberikan pengalaman kepada pembaca terutama dalam penguatan pendidikan karakter melalui karakter tokoh yang disajikan melalui perkembangan karakternya. Latar belakang ke-Indonesiaan yang diusung oleh penulis secara kental menjadi hal yang menarik dalam menyuguhkan fenomena yang berkaitan dengan realitas bangsa Indonesia saat ini. Kelebihan lain dari Novel “Orang-orang Biasa” yaitu pengemasan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dibaca karena tidak banyak menggunakan majas. Pembaca diajak penulis untuk melihat dalam kisah “Orang-Orang Biasa” yang memiliki kehidupan sederhana namun dibalik kata kesederhanaan itu mereka telah melakukan kerja yang sangat keras untuk menjalani hidup untuk mendapat kehidupan yang layak juga sederhana (Hirata, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji muatan nilai-nilai karakter utama yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dalam novel Orang Orang Biasa. Hal ini sebagai upaya penguatan pendidikan karakter yang memberikan banyak pembelajaran kepada pembaca berdasarkan kisah kehidupan individu dan kehidupan sosial dari sisi tokoh dalam novel tersebut. Predikat “international bestseller” yang diraih oleh Andrea Hirata dalam novel kedua ini juga menjadi poin positif untuk menarik para remaja membaca novel “Orang-orang Biasa”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten inferensial dengan prosedur analisis konten Krippendorff, yakni teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya (Zuchdi & Afifah, 2019, p. 5). Langkah-langkah penelitian analisis konten Krippendorff sebagai berikut, 1) Pengadaan data; 2) Pengurangan (reduksi data); 3) Inferensi; dan 4) Analisis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Novel “Orang-orang Biasa” karya Andrea Hirata. Sampel dalam penelitian yaitu frase, kalimat, paragraf dalam Novel Orang-orang Biasa yang mengandung lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas. Peneliti melakukan inferensi dengan menggunakan pendekatan tampilan linguistik dengan mengkaji makna kebahasaan yang terkandung dalam Novel Orang-orang Biasa. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap frase, kalimat, atau paragraf yang mengandung nilai religius, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas sebagai upaya penguatan pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata menggambarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kaum marginal di kota Belantik. Kota Belantik merupakan kota yang dapat dikatakan naif, karena masyarakatnya terkenal ramah dan sopan meskipun pendidikannya tidak tinggi. Novel tersebut secara singkat menceritakan tentang persahabatan sepuluh orang yakni Debut, Salut, Tohirin, Rusip, Hindai, Sobri, Honorun, Nihe, Dinah, dan Junilah, mereka menjalani kehidupan yang sulit dan serba kekurangan. Sejak kecil sepuluh orang tersebut menjalani kehidupan yang memprihatinkan, mereka mengalami diskriminasi sosial dan ekonomi karena seluruhnya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kerap mendapat perundungan dan cacian dari orang-orang di lingkungan sekitarnya. Puncak permasalahan terjadi saat sepuluh kawan tersebut berusaha keras mendapatkan

uang demi membayar biaya masuk pendidikan kedokteran Aini. Aini adalah anak Dinah, Aini memiliki sikap yang rajin, pantang menyerah, dan bertanggung jawab. Tokoh lain yang diceritakan dalam novel tersebut yaitu Inspektur Abdul Rojali. Inspektur Abdul Rojali adalah seorang polisi yang memiliki integritas tinggi dalam menjaga profesionalitasnya. Novel “Orang-orang Biasa” karya Andrea Hirata merupakan salah satu novel yang dapat memberikan pengalaman kepada pembaca terutama dalam penguatan nilai-nilai karakter melalui karakter dari para tokoh yang disajikan melalui cerita dalam novel. Novel “Orang-Orang Biasa” memberikan banyak pembelajaran mengenai pendidikan karakter kepada pembaca berdasarkan kisah kehidupan individu dan kehidupan sosial dari sisi tokoh dalam novel tersebut. Berkenaan dengan hal dengan hal tersebut, muatan nilai-nilai karakter utama yang terkandung dalam novel “Orang-orang Biasa” karya Andrea Hirata antara lain sebagai berikut.

Pertama, karakter religius. Religius berupa perilaku yang taat dan patuh terhadap ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (Wibowo & Gunawan, 2015, p. 129). Religiositas merupakan perjalanan seseorang terhadap keyakinan nilai dan ajaran agama dalam aspek psikologisnya (Hafiz & Aditya, 2021). Tamam & Muhid (2022) menambahkan bahwa religiositas merupakan proses aplikasi nilai-nilai luhur dan aturan keagamaan, dan penghayatan atas nilai dan ajaran agama tersebut. Budastra, dkk (2022) menjelaskan bahwa seseorang mengamalkan ajaran agama pasti akan dekat dengan kebaikan dan kebenaran. Sikap dan perilaku religius ini berawal dari pengetahuan mengenai agama atau Tuhan, kemudian munculnya sebuah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Selain percaya pada Tuhan, nilai religius lainnya berupa toleransi terhadap sesama penganut agama. Manusia memiliki kebebasan dalam memilih agama yang dianutnya, sehingga terdapat pluralisme yang memerlukan sikap saling menghormati dan toleransi umat beragama. Toleransi dan menghormati umat agama lain untuk menjaga dan menciptakan kerukunan dengan pemeluk agama lain. Karakter religius dalam novel Orang-Orang Biasa tergambar dari beberapa kutipan kalimat berikut.

Esoknya Aini bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah Shalat subuh. Dia membaca sambil berjalan kaki ke sekolah. Dia terus membaca saat membantu ibunya berdagang mainan anak-anak, bahkan saat melayani pembeli” (Hirata, 2020: 41).

Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat ayah yang sangat disayanginya itu. Setia 24 jam di samping ayahnya, disertai harapan yang timbul tenggelam dan satu pertanyaan yang terus menghantuinya , penyakit apakah yang menimpa ayahnya itu? Mengapa begitu menyedihkan keadaannya? (Hirata, 2020, p. 31-32)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan perilaku religius yang dilakukan oleh Aini, Aini merupakan sosok anak yang rajin beribadah, selain itu Aini menunjukkan perilaku religius dengan menghormati orang tuanya, yang dalam cerita tersebut terlihat dari kerelaan Aini merawat ayahnya yang sedang sakit selama 24 jam. Perilaku tersebut menunjukkan ketaatan dan kepatuhan Aini dalam menjalankan ajaran agama. Selanjutnya perilaku religius berkaitan dengan sikap patuh terhadap ajaran agama ditunjukkan dalam kutipan kalimat berikut. “Pulang kerja sore itu, inspektur mampir di toko dan membeli jilbab sebagai kenang-kenangan untuk putrinya. Senja itu keluarga mereka dan keluarga kawan-kawannya mengantar di Pelabuhan.” (Hirata, 2020, p. 49). Perilaku religius yang tergambar dalam kalimat tersebut ditunjukkan oleh Inspektur Rojali dan putrinya, saat inspektur membeli jilbab untuk putrinya yang akan mengikuti seleksi sekolah perawat di Provinsi dengan kawan-kawannya. Hal ini menunjukkan bentuk perhatian dari Inspektur Rojali pada sisi agama dengan membelikan jilbab putrinya. Demikian halnya putri Inspektur Rojali yang sudah memiliki kebiasaan mengenakan jilbab, yang menandakan bahwa putri Inspektur Rojali taat dalam menjalankan perintah agama untuk menutup aurat. Perilaku religius yang digambarkan oleh Aini, Inspektur Rojali, dan putrinya merupakan dimensi religius dari segi ritual (*Religious practice*) yakni tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya (Lisa et al., 2017).

Kedua, nasionalisme berupa perasaan cinta tanah air. Nasionalisme adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap simbol kesatuan, dan keadaan sosial politik, ekonomi bangsa (Wibowo & Gunawan, 2015, p. 130). Karakter nasionalisme dalam novel Orang Orang Biasa tercermin dari kalimat berikut.

Sepucuk surat menyertai kiriman yang aneh itu. Rupanya topeng-topeng itu kiriman dari Yayasan Pawai Merdeka, suatu lembaga nirlaba yang di surat itu dikatakan: mengkhususkan diri untuk menyokong kemeriahan pawai Agustus supaya lebih meriah sehingga anak-anak merasa gembira (Hirata, 2020, p. 129).

Setiap sore dia melatih murid-muridnya koreografi itu. Semangatnya meletup-letup, begitu pula semangat muridnya sebab seperti dirasakan Guru, rupanya selama ini mereka pun bosan setiap tahun, sejak TK sampai SLTA selalu berpawai menjadi dokter, insinyur, polisi, tentara, atau pilot. Tahun ini mereka ingin menjadi monyet (Hirata, 2020, p. 153-155).

Kutipan kalimat tersebut menceritakan antusiasme guru Honorun dan siswa-siswanya untuk mempersiapkan dan menyambut perayaan kemerdekaan bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus dengan melakukan pawai atraksi menggunakan topeng monyet yang berjumlah 1000. Penghargaan yang tinggi terhadap Hari Kemerdekaan diwujudkan dalam bentuk antusiasme dan persiapan yang dilakukan penuh semangat oleh Guru Honorun dan muridnya. Hal ini sejalan dengan konsep nasionalisme yang dikemukakan oleh L. Stodard (Yatim, 1999, p. 58-59) yaitu suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut sejumlah besar manusia dalam membentuk suatu kebangsaan. Guru Honorun dan para siswa bersatu secara khusus menyokong kemeriahan pawai pada Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia, guru Honorun dan para murid menunjukkan sikap mencintai tanah air dengan peduli terhadap kegiatan perayaan kemerdekaan bangsa Indonesia. Karakter nasionalisme dalam novel Orang-Orang Biasa juga ditunjukkan oleh perilaku Inspektur Rojali saat menyambut Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia, yang tergambar dalam kutipan kalimat berikut. *“Setelah ashar, keluarga inspektur bersiap-siap mau melihat pawai. Mereka telah membuat bendera-bendera kecil yang akan dikibarkan sepanjang jalan.”* (Hirata, 2020, p. 175).

Keluarga Inspektur Abdul Rojali dengan suka cita membuat bendera-bendera kecil merah putih untuk dikibarkan sepanjang perjalanan menuju pusat kota untuk melihat pawai. Perilaku inspektur Rojali dan keluarganya juga menunjukkan wujud penghargaan terhadap lambang negara Indonesia. Hans Khon (Yatim, 1999, p. 58-59) menambahkan nasionalisme sebagai ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern yang memberi keabsahan terhadap (tuntutan kekuasaan). Buwono X (2007, p. 85) menyatakan bahwa nasionalisme melibatkan dimensi emosi atau rasa seperasaan, sepenanggungan, seperantauan, dan senasib serta memuat fakta historis yang memiliki kecenderungan untuk menumbuhkan perasaan bersatu dalam sebuah konsep kebangsaan tertentu. Artinya, konsep nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari faktor historis yang menimbulkan perasaan sama untuk bersatu. Pernyataan para ahli tentang nasionalisme tersebut tergambar dalam kutipan kalimat dalam novel berikut.

Melalui gerbang kota, akhirnya Agustus masuk ke Belantik. Umbul-umbul berkibar sepanjang jalan. Lomba-lomba mulai digelar. Tambang ditarik, pohon pinang dipanjat, kartu gaple, balon, badut, sepeda hiasan motor-motor lawas, murid berbaris-baris, drum band, pasar malam, sirkus keliling, balap tong setan (Hirata, 2020, p. 158).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan antusiasme warga kota Belantik dalam menyambut bulan Agustus. Masyarakat kota Belantik banyak menyelenggarakan kegiatan dalam menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia, seperti lomba tarik tambang, panjat pinang, menghias motor, baris berbaris, drum band dll. Lomba-lomba ini diadakan dengan tujuan memeriahkan hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Perayaan dalam menyambut Hari Kemerdekaan bangsa Indonesia memiliki makna terbebasnya bangsa Indonesia dari sistem penjajahan yang dilakukan oleh bangsa lain seperti Jepang, Inggris, Belanda, dan Portugis. Secara historis pencapaian kemerdekaan bangsa Indonesia menunjukkan semangat para pahlawan yang memiliki sifat nasionalisme tinggi, mereka melibatkan dimensi emosi atau perasaan, sepenanggungan, senasib, sebangsa dan setanah air untuk melawan para penjajah. Masyarakat Belantik bersatu dalam menyambut suka cita perayaan Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia sebagai bentuk penghargaan yang tinggi terhadap jasa para pahlawan yang telah berjuang melawan penjajah, mereka memasang umbul-umbul sepanjang jalan secara bersama.

Ketiga, Kemandirian. Mandiri merupakan perilaku atau sikap yang tidak bergantung pada orang lain terhadap berbagai hal yang dilakukan. Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum (2010, p. 9) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas. Sejalan dengan itu, Ahmadi menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah pada proses belajar, diharapkan tidak bergantung pada orang lain (Aini & Taman, 2012, p. 54). Song & Hill (2007, p. 28) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek yang pertama, atribut pribadi, yaitu moral, emosional, dan manajemen intelektual. Kedua, proses, yaitu otonomi pembelajar atas pengajaran. Ketiga, kontak, lingkungan tempat belajar berlangsung. Sikap mandiri yang didefinisikan oleh para ahli tersebut tercermin dari perilaku Aini yang menjadi salah satu tokoh dalam cerita novel “Orang-orang Biasa”, pada kutipan kalimat berikut.

Anak Dinah yang cerdas itu, Aini, akhirnya menjadi pelayan warung Kopi Kuli. Dia bekerja dari pagi hingga sore, adakalanya hingga malam. Kelelahan dia bekerja setiap hari. Setiap hari Rabu, mirip sistem upah buruh timah, majikannya, Bang Nduk, memberinya upah dan selalu bertanya, “Sudah berapa tabunganmu sekarang Aini?” tujuh puluh lima ribu, Bang” setiap minggu tabungan Aini naik 25 ribu, “Untuk apa tabunganmu itu, Aini” untuk kuliah di fakultas kedokteran, Bang (Hirata, 2020, p. 122)

Dalam novel *Orang-orang Biasa* diceritakan bahwa Aini diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Kedokteran, tetapi karena orang tuanya tidak dapat membayar biaya masuk kuliah, maka Aini berusaha menabung dengan bekerja di warung kopi agar dapat membayar biaya kuliah tersebut. Perilaku Aini tersebut menunjukkan sikap kemandirian yang tinggi, Aini tidak mau bergantung dengan orang lain, bahkan orang tuanya sendiri. Selain bekerja untuk menabung biaya kuliah, Aini juga harus mengurus semua keperluan ayahnya yang sedang sakit sebagaimana kutipan berikut. “Kini Aini mengurus semua keperluan ayahnya. Waktu dulu dia baru menunggunya, ayahnya sempat bertanya “Mengapa tak sekolah, Aini?”. Oh, aku libur dulu, ayah. Ibu harus berjualan, untuk membeli beras. Usah cemas, semua bisa diatasi, ayah cepat sembuh saja.” (Hirata, 2020, p. 32)

Sifat mandiri Aini juga ditunjukkan dari perilaku tanggung jawab kepada ayahnya yang sedang sakit dengan cara merawatnya hingga sembuh tanpa mengeluh atau adanya unsur paksaan di dalamnya. Sifat mandiri memiliki banyak manfaat, Fajaria (2013, p.12) menjelaskan manfaat mandiri untuk meningkatkan sikap percaya diri dalam bertindak atau membuat keputusan dengan mempertimbangkan pendapat atau masukan orang lain, memiliki kemampuan memilih dan memutuskan, dan tidak mudah terpengaruh pada orang lain (Fajaria, 2013, p. 12). Manfaat dari sikap mandiri tersebut juga tercermin dari perilaku putri Abdul Rojali saat dia akan melanjutkan sekolah setelah lulus SMP, dalam kutipan kalimat berikut.

Berat inspektur menghadapi perpindahan itu, apalagi si sulung masih sangat kecil, baru masuk 15 tahun umurnya, baru tamat SMP, namun dia sangat ingin jadi perawat. Alasannya pun membuat inspektur terharu. Kata anaknya, selain sangat ingin menjadi perawat, jika lulus sekolah nanti, dia ingin langsung bekerja sehingga dapat meringankan beban ayahnya (Hirata, 2020, p. 49).

Putri Inspektur Rojali memutuskan untuk ikut seleksi masuk sekolah perawat di Kota bersama teman-temannya di Provinsi yang jauh dari Kota Belantik tempat tinggal Inspektur Abdul Rojali dan keluarga, keputusan putri Abdul Rojali ini merupakan bentuk kepercayaan diri. Keputusan yang dibuat putri Inspektur Rojali ini juga menunjukkan kemampuannya dalam memilih dan membuat keputusan dengan tetap mempertimbangkan pendapat atau saran dari ayahnya. Keinginan putri Inspektur Abdul Rojali menjadi perawat agar dapat membantu meringankan beban ayahnya merupakan wujud sifat mandiri untuk tidak bergantung kepada orang lain. Selain itu sikap kemandirian dalam novel “*Orang-orang Biasa*” juga tercermin dari perilaku teman-teman putri Inspektur Rojali. Para siswa yang berjumlah tujuh termasuk putri Rojali melakukan perjalanan menggunakan kapal feri menuju ibu kota provinsi untuk mengikuti tes masuk sekolah perawat. Apabila lulus nanti mereka akan sekolah di kota provinsi terpisah dengan orang tua dan tinggal asrama, sebagaimana kutipan kalimat berikut.

Sore ini kakak dan enam kawan dekatnya, serta seorang guru mereka, akan berangkat naik kapan feri, menuju ibu kota provinsi. Anak-anak itu mau ikut tes masuk sekolah perawat Kesehatan. Jika lulus, kakak akan sekolah di sana dan tinggal di asrama. Inilah untuk kali pertama inspektur akan terpisah dari anaknya itu (Hirata, 2020, p. 48-49).

Teman-teman putri Inspektur Rojali ini juga menunjukkan sikap kepercayaan diri dalam menentukan sebuah keputusan yaitu dengan mengikuti seleksi sekolah perawat saat usia mereka masih 15 tahun. Para siswa ini pun juga sudah pandai dalam membuat keputusan dengan tetap mempertimbangkan saran dari guru yang ikut mendampingi. Keputusan mereka untuk terpisah dari orang tua dan tinggal asrama menunjukkan sikap keberanian untuk tidak bergantung kepada orang lain yang merupakan salah satu indikator dari sikap mandiri. *Keempat*, gotong royong. Gotong royong merupakan perilaku kerja sama yang tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi sesama, serta mau mengembangkan potensi diri agar terwujudnya sebuah tujuan. Perilaku gotong royong menunjukkan perilaku kolektif yang saling berbagi dan kesetiaan dengan mengesampingkan egoisme (Wibowo & Gunawan, 2015). Perilaku gotong royong dalam novel *Orang-Orang biasa* ditunjukkan oleh kegiatan para siswa yang sedang berlatih koreografi bersama untuk acara pawai saat Hari Merdeka tanggal 17 Agustus, dalam kutipan kalimat berikut.

Setiap sore dia melatih murid-muridnya koreografi itu. Semangatnya meletup-letup, begitu pula murid-muridnya sebab seperti dirasakan guru, rupanya selama ini mereka pun bosan setiap tahun, sejak TK sampai SLTA, selalu berpawai menjadi dokter, insinyur, polisi, tantara atau pilot. Tahun ini mereka menjadi monyet (Hirata, 2020, p. 153-155).

Para siswa yang dibimbing oleh Guru Honorun sangat bersemangat, mereka saling berbagi dan bekerja sama dalam mengembangkan potensi di bidang kesenian untuk ikut pawai saat 17 Agustus. Hal ini merupakan wujud karakter gotong royong bersama tanpa memperhitungkan tenaga dalam rangka mencapai sebuah tujuan yaitu terselenggaranya pawai dengan baik dan meriah. Tentu perilaku siswa ini juga didasari kesetiaan dengan mengesampingkan egoisme satu dengan yang lain sehingga acara pawai pada tanggal 17 Agustus diharapkan dapat terselenggara dengan lancar, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Mereka menari-nari, berjingkrak-jingkrak, berhuhu-huhu, bersorak-sorai, histeris, menggerung-nggerung marah, melolong ketakutan, menggelepar-gelepar di jalan raya, lalu menyanyikan lagu hymne yang pilu karena hutan mereka, rumah mereka, telah dibakar, dijadikan kebun kelapa sawit, diluluhlantakkan manusia yang tamak dan rakus, lalu mereka bersorak-sorai lagi menggalang kekuatan untuk melawan manusia. Semua itu, kawan, tak lain suatu koreografi mendebarkan (Hirata, 2020, p. 153-155).

Perilaku gotong royong juga ditunjukkan dalam kutipan kalimat lain dalam novel Orang Orang Biasa sebagai berikut. “Sepuluh kawan itu memenuhi janji mereka untuk meminjam darimana saja, menggadaikan dan menjual apa saja, bahkan memecahkan celengan masing-masing untuk membayar uang muka kuliah Aini.” (Hirata, 2020, p. 255). Kutipan kalimat tersebut menunjukkan perilaku gotong royong, Dinah ibu Aini dan sembilan orang kawannya yang mau mengesampingkan egoisme untuk membantu Aini membayar biaya masuk kuliah di Fakultas Kedokteran. Sepuluh kawan tersebut memiliki dorongan, kesadaran, dan semangat untuk menanggung bersama biaya masuk kuliah Aini di Fakultas Kedokteran tanpa memikirkan kepentingan pribadi, karena mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama untuk dapat membantu Aini.

TUBAPI (Effendi, 2013, p. 5) menambahkan bahwa gotong royong merupakan bentuk kerja sama kelompok masyarakat guna mencapai suatu hasil positif berdasarkan tujuan yang akan dicapai dengan jalan mufakat dan musyawarah. Kaelan (2013, p. 59) mengemukakan bahwa semangat gotong royong mengungkapkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan dan solidaritas sosial. Berdasarkan semangat gotong royong dan asas kekeluargaan, negara mempersatukan diri dengan seluruh lapisan masyarakat. Makna gotong royong tersebut tercermin dari perilaku sepuluh sekawan saat di bangku sekolah, dalam kutipan kalimat berikut. “Rupanya, Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka, sekarang mereka lebih kompak.” (Hirata, 2020, p. 16).

Perilaku gotong royong ditunjukkan dari keberhasilan Debut Awaludin yang menyatukan teman-temannya yang pada awalnya saling bermusuhan. Setelah bersatu sepuluh kawan tersebut menjadi kompak dan memiliki sikap solidaritas sosial yang tinggi dan kebersamaan yang kuat. Sebab apabila ada salah satu anggota sepuluh kawan dirundung oleh teman yang lain maka anggota sepuluh kawan lainnya akan membantu, dan hal ini terus berlangsung hingga mereka dewasa. Utomo (2018, p. 196) menambahkan bahwa secara umum prinsip gotong royong terkandung dalam substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Sartono Kartodijjo (Effendi, 2013, p. 5) menjelaskan bahwa gotong royong merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang turun-temurun dan terus eksis. Pendapat para ahli tersebut selaras dengan gambaran orang-orang yang hidup di Kota Belantik, dalam kutipan berikut.

Karena dia sendiri orang Belantik, satu hal yang dipahami Inspektur tentang penduduk Belantik adalah jika ada masalah, mereka cenderung menyelesaikannya secara kekeluargaan. Mereka bukan orang-orang yang kasar. Mereka berjiwa humor, tak suka melanggar hukum, dan respek pada otoritas. Jika mereka miskin, mereka bersahaja; jika mereka kaya, mereka tidak rakus; jika mereka tidak miskin tapi juga tidak kaya, mereka tidak ada (Hirata, 2020, p. 4-5).

Sebagaimana dijelaskan oleh Utomo bahwa salah satu prinsip gotong royong yaitu kekeluargaan, hal ini terlihat jelas dari kutipan kalimat dalam novel yang mencirikan perilaku penduduk Belantik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang mengutamakan sikap kekeluargaan. Perilaku yang ditunjukkan oleh penduduk Kota Belantik ini tentu merupakan kebiasaan yang diturunkan oleh para pewaris terdahulu yang terus terjaga.

Kelima, Integritas. Integritas memiliki padanan makna yang sama dengan jujur. Artinya, jika seseorang memiliki tingkat integritas yang tinggi maka ia juga memiliki sikap jujur. Buchori (2016, p. 13) mengemukakan bahwa integritas merupakan sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh berpegang teguh pada prinsip dan adanya kesesuaian antara kata dengan perbuatan (jujur). Perilaku jujur dalam novel Orang-Orang Biasa, tergambar dalam kutipan kalimat berikut.

Hmmm, kalau kau berjumpa lagi dengan mereka, tolong bilang, Sersan, jika mereka berani-berani lagi melakukan apa yang mereka lakukan waktu itu, mereka akan langsung kutangkap karena mencoba menyuap aparat! Lalu mereka, termasuk Wanita cantik itu, akan mengalami kejadian yang sangat tidak menyenangkan yang disebut proses verbal!(Hirata, 2020, p. 149)

Kutipan kalimat tersebut merupakan penggalan cerita novel saat ada dua orang yang akan mencoba menyuap Inspektur Rojali dengan uang agar inspektur mau membantu meloloskan proyeknya di Kota Belantik. Inspektur Rojali pun merasa kecewa dengan perlakuan kedua orang tersebut dan menitipkan pesan kepada Sersan Arbi jika terjadi upaya penyuaan kembali akan langsung ditangkap. Inspektur Rojali tersebut menunjukkan perilaku jujur sebagai bentuk integritas yang tinggi dalam menjaga profesionalitas pekerjaannya sebagai aparat penegak hukum. Selain kutipan kalimat di atas, perilaku jujur Inspektur Rojali juga ditunjukkan pada saat putrinya tidak lolos sekolah perawat, yang tercermin dalam kutipan kalimat berikut.

Lalu ada kabar lain dari guru itu, katanya kepala sekolah perawat itu rupanya kenal dengan Inspektur yang dulu pernah bertugas di ibu kota provinsi. Kata guru itu, kalau inspektur mau, kakak bisa diberi keistimewaan sehingga bisa diterima di sekolah itu. "Tapi kan, anak saya tidak lulus tes, bu." "Ya, ini keistimewaan khusus untuk anak-anak pejabat." Maaf, bu saya bukan pejabat, saya hanya polisi biasa. Tolong bilang terima kasih pada kepala sekolah itu. Bilang juga Kakak ikut tes lagi tahun depan (Hirata, 2020, p. 64).

Inspektur Rojali mendapatkan penawaran dari Kepala Sekolah Perawat, untuk dapat meloloskan putrinya karena ia mengenalnya, tetapi Inspektur Rojali menolak tawaran tersebut. Perilaku jujur yang dilakukan oleh Inspektur Rojali ini salah satu cara menghindari nepotisme untuk tetap menjaga integritasnya. Aryani (2014, p. 31) menambahkan ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap integritas, antara lain: a) Mempunyai komitmen yang tinggi dalam pekerjaan, seperti menepati janji dan keyakinan diri yang kuat, dan jujur (tidak menyontek atau plagiat); b) mempunyai tanggung jawab, yang berani mengambil risiko dan melaksanakan sesuatu secara total dengan kemampuan terbaik yang dimilikinya, seperti bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dari dosen secara jujur tanpa melakukan tindakan plagiasi; c) dapat dipercaya, jujur, dan setia, yang berarti memiliki keselarasan antara kata dan perbuatan; d) konsisten terhadap pendirian. Ciri-ciri sikap integritas yang dijelaskan oleh Aryani tersebut tercermin dari perilaku Inspektur Rojali dalam beberapa kutipan berikut.

Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai, namun kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu, Sersan?. Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan! (Hirata, 2020, p. 21)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Inspektur Rojali dengan Sersan Arbi, Inspektur Rojali menunjukkan rasa cinta terhadap pekerjaannya. Rasa cinta terhadap pekerjaan akan memberikan pengaruh terhadap komitmen yang tinggi dalam bekerja. Selain itu, keikhlasan Inspektur Rojali dalam bekerja juga menunjukkan sikap tanggung jawab, sebab apa pun risiko yang dihadapi maka Inspektur Rojali ikhlas dalam menjalaninya karena sudah merupakan tanggung jawabnya sebagai aparat penegak hukum.

Simpulan

Novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata mengandung muatan nilai-nilai utama yaitu religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter religius tercermin dari perilaku Aini yang rutin menjalankan Shalat dan merawat ayahnya yang sakit, serta sikap religius

yang ditunjukkan oleh Inspektur Rojali dan putrinya berkenaan dengan jilbab. Karakter nasionalisme yang tergambar dari antusiasme Guru Honorun dan muridnya untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia dengan pawai yang meriah. Selain itu karakter nasionalisme juga ditunjukkan oleh perilaku Inspektur dan keluarganya yang membuat bendera merah putih untuk dikibarkan sepanjang perjalanan menuju pusat kota. Karakter kemandirian tergambar dari usaha keras Aini yang bekerja di warung kopi untuk dapat membayar biaya masuk kuliah di Fakultas Kedokteran. Karakter kemandirian ini juga tercermin dari putri inspektur Rojali dan teman-temannya yang akan menempuh sekolah perawat di ibu kota provinsi sehingga harus terpisah dengan orang tua dan tinggal asrama. Keempat, karakter gotong royong tercermin dari kegiatan bersama guru Honorun dan muridnya yang penuh semangat dan suka cita menyambut perayaan hari kemerdekaan Indonesia dengan berlatih pawai. Perilaku gotong royong ini juga tercermin dari kehidupan sepuluh kawan untuk saling berbagi, dan kehidupan masyarakat kota Belantik yang mengutamakan prinsip kekeluargaan dalam memecahkan masalah. Kelima, karakter integritas tergambar dari perilaku Inspektur Rojali yang senantiasa mencintai pekerjaannya, jujur, profesional, bertanggung jawab sebagai aparat penegak hukum.

Referensi

- Abdulfatah, Muhamamad Rois, Sahid Teguh Widodo, Muhammad Rohamdi. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra. *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1), 12-23. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2412>
- Adietomo, Sri Moertiningsih. (2005). *Bonus Demografi: Hubungan antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: BKKBN
- Aini, Pratista Nor. dan Taman, Abdullah. 2012. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMANegeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10 (1), 48-65. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.921>
- Antara/Sur. (2020). *Diduga Korban Bullying, Jari Siswa SMP di Malang Diamputasi*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200205140320-20-471871/diduga-korban-bullying-jari-siswa-smp-di-malang-diamputasi> pada tanggal 07 Februari 2020 jam 11.56 WIB.
- Aryani, F. (2014). *Bimbingan Belajar, Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Tanpa Plagiat*. Makassar. Edukasi Mitra Grafika
- Berkowitz, Marvin W., Melinda C.Bier., & Brian McCauley. (2017). Toward a Science of Character Education (Frameworks for Identifying and Implementing Effective Practices). *Journal of Character Education*, 13(1), 1-42. https://irp-cdn.multiscreensite.com/e9b8fc57/files/uploaded/berkowitz_bier_mccauley_jce_2017.pdf
- Buchori, Sahril., Ibrahim, Muhammad., & Saman, Abdul. (2016). Pengaruh character education training melalui outbound training untuk peningkatan kejujuran dan integritas. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2(1), 12-19. <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/viewFile/2089/1135>
- Budastra, Made Aditya. (2023). Pentingnya etika dan religiositas dalam membentuk karakter akuntan yang baik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14 (1), 63-72. DOI. 10.21831/jpka.v14i1.54861
- Buwono X, Sultan Hamengku. 2007. *Merajut Kembali Ke Indonesiaan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1), 1-18. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23403/pdf>
- Fajaria, Depriana, dkk. 2013. Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. No 2 (2), hlm.1-5.
- Habib, A., & Muslihun. (2022). Urgensi Pendidikan Islam di Tengah Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (6), 5700-5707. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9178>
- Hafiz, S. El. & Aditya, Y. (2021). Kajian literatur sistematis penelitian religiositas di Indonesia: Istilah, definisi, pengukuran, hasil kajian, serta rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1-22. DOI: <https://doi.org/10.24854/ijpr428>.

- Hirata, Andrea. (2020). *Orang-orang Biasa*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Jahroh, Windi Siti & Nana Sutarna. (2016). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/8955>
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kartono, Kartini. (2013). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kosasih, E. & S. (2013). *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Layyinah, Rahmatika., Ikke Pradima Sari, & M Nurul Ikhsan Saleh. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Paradigma Prophetic Parenting Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Anak Di Indonesia. *Tarbawi (Jurnal Pendidikan Islam)*, 19 (1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2037>
- Lickona, Thomas. (2012). *Education for Character (Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lisa D. Pearce, George M. Hayward, & Jessica A. Pearlman. (2017). Measuring Five Dimensions of Religiosity Across. *Review of Religious Research*, 59, 367–393. <https://link.springer.com/article/10.1007/s13644-017-0291-8>
- Majid, Novita. (2019). *Penguatan Karakter Melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Mashlihuiddin, Yoni. (Tt). Degradasi Moral Remaja Indonesia. Diakses dari <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html> tanggal 8 Agustus jam 10.52 WIB
- Michigan State University. (Tt). MSU Character Extension Character Education. Diakses dari https://www.canr.msu.edu/character_education/ tanggal 08 Agustus 2023 jam 13.55 WIB.
- Muslim, I. F. & Ranam, S. (2020). Pendidikan kedisiplinan di Pondok Pesantren El Alamia untuk menanggulangi degradasi moral. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 102-109. DOI: <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7325>.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334. DOI: <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- Odeh, A. (2011). Father Figures in the Novels of Jane Austen. *Journal English Language Teaching*, 4(2), 35–45. DOI: 10.5539/elt.v4n2p35
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*
- Sahronih, Siti. (2018). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital. Artikel dipresentasikan dalam Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar : Program Studi Magister dan Doktor Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpp/article/view/10188/6602>
- Song, Liyan. & Hill, Janette R. (2007). A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments. *Journal of Interactive Online Learning*, 6(1), 27-42. <http://www.ncolr.org/jiol/issues/pdf/6.1.3.pdf>
- Tamam, A. C. & Muhid, A. (2022). Efektivitas metode demonstrasi pada mata pelajaran ubudiyah untuk meningkatkan religiositas siswa: literature review. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 10(1), 39–60. DOI: <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.195>.

- U. S Department of Education. (2005). Character Education...Our Shared Responsibility. Diakses dari (<https://www2.ed.gov/admins/lead/character/brochure.html> tanggal 08 Agustus 2023 jam 13.57 WIB).
- Utomo, Eko Prasetyo. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran ips untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95-102. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>
- Wibowo, Agus. & Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim, Badri. (1999). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana.
- Zuchdi, Darmiyati & Wiwiek Afifah. (2019). *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta Timur: Bumi Aksara